

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SOL (*Space Occupying Lesion*) merupakan generalisasi masalah mengenai adanya lesi pada ruang intra kranial khususnya yang mengenai otak. Terdapat beberapa penyebab yang dapat menimbulkan lesi pada otak seperti contusio cerebri, hematoma, infrak, akses otak dan tumor pada intra kranial (Jindal et al, 2016).

Space Occupying Lesion (SOL) adalah lesi substansion, seperti neoplasma, pendarahan, atau granuloma yang menempati ruang. *Space Occupying Lesion* intra kranial didefinisikan sebagai neoplasma jinak atau ganas, primer atau skunder, serta hematoma atau mal formasi vaskuler yang terletak didalam rongga tengkorak (Simamora&Zanaria, 2019).

Menurut Nasional Center Countermeasure Commite (2019) angka mortalitas pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) di Indonesia mencapai 425/100.000 populasi pertahun. Berdasarkan data statistic di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung operasi bedah saraf dengan indikasi *Space Occupying Lesion* (SOL) salah satu yang terbanyak, dengan jumlah 151 pasien yang dilakukan Tindakan kraniotomi pada tahun 2021.

Manifestasi klinis SOL meliputi peningkatan tekanan intra kranial dan manifestasi fokal oleh karena penekanan terhadap struktur di sekitar tumor. Gejala yang timbul akibat peningkatan tekanan intra kranial meliputi sakit kepala, muntah, kejang, deficit neurologis gangguan kognitif dan lainnya tergantung lokasi ditemukannya tumor (Jindal et al, 2016). Maka dari itu

diperlukan Tindakan segera untuk menurunkan tekanan intra kranial akibat massa intra kranial atau pun edema fasogenik seperti dengan pemberian medika mentosa steroid dan pembedahan (Hamed et al, 2015).

Pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) penatalaksanaan medis salah satunya adalah dilakukan kraniotomi. Kraniotomi adalah prosedur pembedahan di mana sebagian tengkorak diangkat sementara untuk mengekspos otak dan melakukan prosedur intrakranial (Thomas & Munakomi, 2023). Kondisi paling umum yang dapat diobati melalui pendekatan ini meliputi tumor otak, aneurisma, malformasi arteri-vena, empiema subdural, hematoma subdural, dan hematoma intraserebral (Kinanti & Siwi, 2022). Sebelum prosedur pembedahan kraniotomi, pasien akan dilakukan prosedur anestesi umum untuk menginduksi keadaan tidak sadar, tapi tetap terkendali. Tujuannya untuk memastikan bahwa pasien yang menjalani operasi tidak merasakan sakit dan tidak bergerak selama prosedur pembedahan (Soenardjo & Jatmiko, 2019)..

Anestesi umum (*General Anesthesia*) adalah suatu kondisi tidak sadar yang bersifat pulih kembali (*reversible*) yang disertai hilangnya rasa nyeri secara sentral setelah diberikan obat anestesi (Mangku & Senapathi, 2018). Ketidaksadaran tersebut yang memungkinkan pasien untuk mentolerir rasa sakit akibat prosedur pembedahan. Selama anestesi, pasien tidak sadar tetapi tidak dalam keadaan tidur yang alami (Yonekura, 2019). Salah satu teknik anestesi umum yang sering digunakan yaitu anestesi umum inhalasi dengan melakukan intubasi *Endotracheal Tube* (ETT), yaitu menggunakan gas atau

cairan yang diupkan dan dialirkan langsung ke paru-paru melalui selang yang telah dimasukkan kedalam trakea melalui mulut atau hidung (Pramono, 2016).

Sucianti (2022) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa tindakan anestesi dengan ETT dapat menyebabkan obstruksi jalan nafas karena akumulasi sekret. Selain itu, anestesi itu sendiri juga bisa mempengaruhi terhadap sistem penafasan, zat-zat anestetik dapat menekan pernafasan dan menurunkan respon terhadap CO₂. Hiperkapnia atau hiperkarbia (PaCO₂ dalam darah arteri meningkat) merangsang kemoreseptor di badan aorta dan karotis dan diteruskan ke pusat nafas, terjadilah nafas dalam dan cepat (hiperventilasi). Agen inhalasi pada general anestesi juga memiliki efek melemahkan reflek fisiologis tubuh dalam membersihkan mukus, sehingga timbul kondisi hipersekresi mukus yang dapat menurunkan saturasi oksigen pasien.

Saturasi oksigen merupakan persentase hemoglobin yang berkaitan dengan oksigen di dalam arteri. Rata-rata saturasi oksigen normal yaitu 95-100% dari tekanan parsial oksigen yang rendah, kebanyakan hemoglobin teroksigenasi (Marlisa & Situmorang, 2019). Kitong (2021) dalam jurnalnya menyatakan bahwa penurunan saturasi oksigen dari batas normal menunjukkan pasien mengalami kekurangan suplai O₂ (hipoksemia), dan apabila suplai O₂ tidak terpenuhi dalam waktu 4 menit maka dapat menyebabkan kerusakan otak yang permanen.

Pengelolaan obstruksi jalan napas yang disebabkan akumulasi sekresi terhadap *endotracheal tube* (ETT) dapat dilakukan dengan tindakan

penghisapan (*suction*), *suction* merupakan suatu tindakan memasukkan selang catheter melalui endotracheal tube yang bertujuan membersihkan jalan napas. Melalui tindakan *suction* dapat mengurangi retensi, sekret (sputum) dan infeksi dari paru. Pada umumnya pasien yang terpasang ETT mempunyai reaksi kurang bagus untuk mengeluarkan benda asing sehingga sangat dibutuhkan tindakan *suction* (Septimar, 2018).

Hasil penelitian Kitong (2021) di Ruang ICU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menunjukkan bahwa tindakan penghisapan lendir endotracheal efektif dalam meningkatkan saturasi oksigen. Demikian juga dengan penelitian Septimar (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh tindakan penghisapan lendir *Endotracheal Tube* (ETT) terhadap perubahan kadar saturasi oksigen pada pasien kritis. Rata-rata saturasi O₂ pasien sebelum dilakukan *suction* adalah 95,78%, dan rata-rata saturasi O₂ pasien setelah dilakukan *suction* adalah 97,25%.

Sasaran penata anestesi dalam Tindakan operasi bedah saraf adalah memfasilitasi agar pembedahan berjalan lancar serta untuk menjaga hemodinamik yang stabil. Gangguan jalan napas merupakan factor utama penyebab terjadinya kematian, hal tersebut harus diwaspadai dan segera diatasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Pembebasan Jalan Nafas dengan *Suction Endotracheal Tube* untuk Meningkatkan Saturasi Oksigen pada Pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) yang dilakukan Tindakan Kraniotomi di IBS RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung”.

B. Tujuan Penulisan TAN

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan kepenataan intra anestesi dengan Masalah Kesehatan Anestesi Kegawatan Jalan Nafas (desaturase, gurgling, sianosis) yang dilakukan intervensi *suction Endotracheal Tube* untuk membebaskan jalan nafas dan meningkatkan saturasi oksigen pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) yang dilakukan Tindakan kraniotomi di IBS RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian data kepenataan anestesi pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) yang dilakukan Tindakan kraniotomi di IBS RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.
- b. Memaparkan masalah kesehatan anestesi Kegawatan Jalan Nafas pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) yang dilakukan Tindakan kraniotomi di IBS RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.
- c. Memaparkan perencanaan intervensi *Suction Endotracheal Tube* pada masalah kesehatan anestesi Kegawatan Jalan Nafas pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) yang dilakukan Tindakan kraniotomi di IBS RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.
- d. Memaparkan hasil implementasi *Suction Endotracheal Tube* pada masalah kesehatan anestesi Kegawatan Jalan Nafas pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) yang dilakukan Tindakan kraniotomi di IBS RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.

- e. Memaparkan hasil evaluasi *Suction Endotracheal Tube* pada masalah kesehatan anestesi Kegawatan Jalan Nafas pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) yang dilakukan Tindakan kraniotomi di IBS RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bermanfaat sebagai sumber informasi ilmiah dan menambah wawasan pada bidang keperawatan anestesiologi dan berguna sebagai data dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Rumah Sakit

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tempat penelitian untuk dapat mengetahui gambaran saturasi oksigen setelah dilakukan suction pada pasien intra operasi dengan general anestesi dan dapat memberikan intervensi kepenataan anestesi dengan tepat.

b. Penata Anestesi

Bagi tenaga kesehatan khususnya penata anestesi yang sedang bertugas di lapangan yaitu untuk mengetahui gambaran saturasi oksigen setelah dilakukan suction pada pasien intra operasi dengan general anestesi sebagai wawasan dan pemahaman untuk menentukan tindakan kepenataan anestesi pada pasien yang mengalami sumbatan jalan nafas dan penurunan saturasi oksigen.

c. Institusi Pendidikan Poltekkes Yogyakarta

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan referensi bagi mahasiswa untuk mengetahui saturasi oksigen setelah dilakukan suction, untuk kemajuan keperawatan anestesiologi/kepenataan anestesi.

D. Ruang Lingkup

Studi kasus ini dilakukan untuk menggambarkan asuhan kepenataan intra anestesi dengan intervensi *suction endotracheal tube* untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien *Space Occupying Lesion* (SOL) yang dilakukan Tindakan kraniotomi. Responden dalam studi kasus ini adalah 2 pasien yang menjalani operasi kraniotomi di IBS RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung. Studi kasus dilaksanakan pada bulan Februari 2024. Studi kasus dilakukan dengan pendekatan proses kepenataan anestesi, meliputi pengkajian, masalah kesehatan anestesi, perencanaan, implementasi dan evaluasi.